

Dampak Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Pada Jenjang SMA

Riska Kartika Oktavia¹ & Fina Hanifa Hidayati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email : ¹19104040033@student.uin-suka.ac.id & ²fina.hidayati@uin-suka.ac.id

Abstract

Mathematics is an abstract subject. Many students consider mathematics to be a difficult subject. This assumption is called the mathematical perception of students. Positive perceptions will have a positive influence on students, and vice versa, negative perceptions will have a negative impact on students themselves. This study aims to determine how the impact of these perceptions on the implementation of mathematics learning. This research is a descriptive analytical research with online data collection through google form. The research subjects were high school students in the Bantul area. Then, it was found that perception greatly influences students' mathematical abilities. Negative perceptions will cause a lack of confidence in dealing with mathematics. This will weaken the spirit to learn so as to result in a low ability to understand mathematical concepts. This perception is influenced by several factors, such as the material and the teacher.

Keywords: Mathematics, perception, understanding of concepts.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang telah diajarkan sejak jenjang sekolah dasar (SD) hingga jenjang perguruan tinggi (PT). Hal ini menjadi petunjuk bahwa matematika sangat penting dalam dunia pendidikan, bahkan Russeffendi (2006) mengemukakan bahwa “matematika adalah ratu dari segala ilmu pengetahuan”. Selain itu, menurut Wahyudi (2000), seluruh kehidupan dunia tidak akan pernah lepas dari peran matematika. Meskipun demikian, begitu pentingnya peran matematika tidak menampik kemungkinan bahwa matematika tetap dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit karena banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran ini (Ricks, 2009). Hal ini sejalan juga dengan pendapat Firngadi (1997) bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menyebabkan semangat siswa menurun.

Siswa cenderung menganggap bahwa matematika hanyalah pelajaran yang menyangkut hitungan, menghafalan rumus, dan aturan lain yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari stimulus seperti ini akan memunculkan persepsi yang tidak menyenangkan terhadap matematika seperti, mata pelajaran matematika yang membosankan, sulit, dan menakutkan.

Persepsi adalah proses yang menyangkut informasi atau pesan yang masuk ke dalam otak manusia yang didapatkan dari luar dirinya (Slameto, 2010:102). Sedangkan menurut Sunaryo (2011: 220) persepsi ialah suatu proses mengatur dan

menginterpretasikan kesan sensori guna memberikan arti bagi lingkungan. Secara lebih singkat, persepsi dapat diartikan sebagai proses penilain seseorang terhadap suatu objek. Menurut Miftah Toha (2003), terdapat faktor yang mempengaruhi suatu persepsi yaitu faktor internal (perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, juga minat dan motivasi) dan faktor eksternal (latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, dll).

Persepsi termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gani (2015) bahwa persepsi termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan minat belajar siswa. Persepsi dapat dikategorikan menjadi persepsi positif dan negatif. Dengan persepsi yang positif, siswa bisa lebih tertarik terhadap matematika sehingga bisa menerima pembelajaran dengan lebih baik. Sedangkan persepsi yang negatif akan memberikan dampak negatif bagi minat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap matematika serta dampaknya bagi diri siswa.

2. METODE

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.

Proses pengumpulan data didapat dengan survei secara online yang telah dilakukan melalui google form dan disebarakan melalui media whatsapp. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang ada di wilayah Bantul. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Intisari (2016) sebagai tindak lanjut penelitian sebelumnya tentang "Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika". Analisis data penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data (mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara kemudian data tersebut dikelompokkan), display data (penjelasan data yang diperlukan dan yang tidak perlu dibuang), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (intepretasi data penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan) (Miles, M. B., & Huberman, M., 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penyebaran angket, didapatkan respon sebanyak 6 orang siswa SMA yang berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Jawaban dari masing-masing responden kemudian dipetakan dan didapatkan pemetaan seperti di bawah ini.

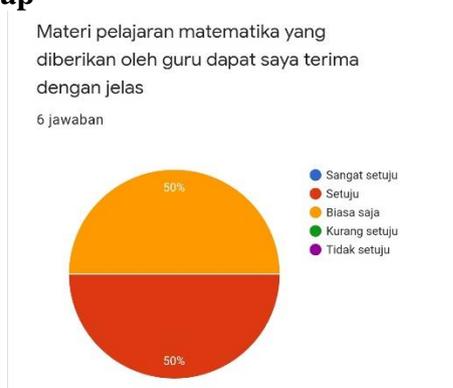
Tabel 1. Persebaran jawaban responden

Oktavia, Kartika, Riska & Hidayati, Hanifa, Fina. (2022). Dampak Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Pada Jenjang SMA.

Cendekia (2022), 16(2): 27~37. DOI: [10.30957/cendekia.v16i2.666](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666).

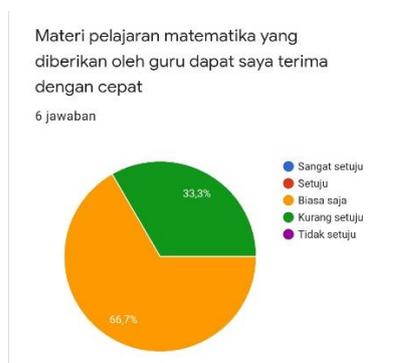
No	Indikator	Pertanyaan	Skor				
			5	4	3	2	1
1.	Menerima atau menyerap	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan jelas.			3	3	
		Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan sangat cepat.			4	2	
		Mata pelajaran matematika yang diterangkan guru, saya terima sebagian kecil saja.		2		4	
		Bahan pelajaran matematika saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang.			1	4	1
		Pelajaran matematika yang diberikan oleh guru saya terima dengan mendengarkan saja.	2	4		1	
2.	Mengerti atau memahami	Mata pelajaran matematika saya mengerti sebagian kecil saja.				6	
		Mata pelajaran matematika saya pahami keseluruhan.			2	4	
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungan anatara satu bab dengan yang lain.	2	2	1	1	
		Mata pelajaran matematika tidak saya pahami dalam penerapan sehari-hari.		2	2	2	
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain.	1	2	1	2	
3.	Menilai	Mata pelajaran matematika sangat sulit.			2	4	
		Mata pelajaran matematika sangat menakutkan.		2	4		
		Mata pelajaran matematika tidak ada gunanya.	6				
		Mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut.	2		2	2	
		Mata pelajaran matematika menyebabkan stress (kesedihan).	1	1	1	3	

1) Menerima atau menyerap



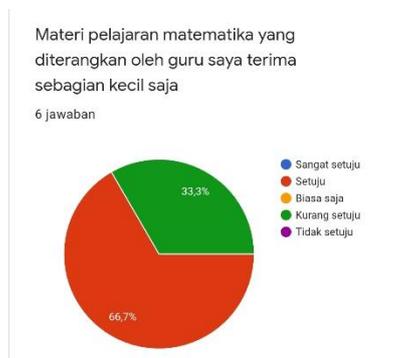
Gambar 1. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika dari guru saya terima dengan jelas”

Pada pertanyaan “mata pelajaran matematika dari guru saya terima dengan jelas”, 50% siswa hanya memberikan poin 2 dan 50% lainnya memberikan poin 3. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih cenderung rendah. Siswa mengatakan bahwa selama pandemi, guru cenderung memberikan materi tanpa disertai penjelasan lebih lanjut. Hal ini tentu membuat siswa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.



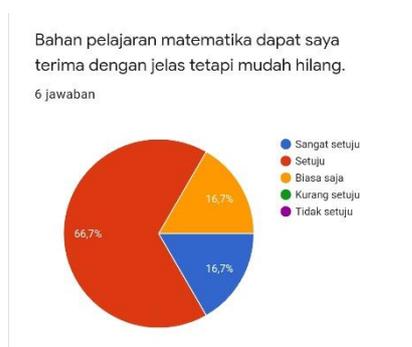
Gambar 2. Diagram lingkaran pertanyaan “materi pelajaran matematika yang diberikan oleh guru dapat saya terima dengan cepat”

Selanjutnya, pada pertanyaan apakah penjelasan guru diterima dengan cepat, 66,67% siswa memberikan poin 3 dan 33,33% memberikan poin 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa berada pada tahap yang sedang. Tingkat kecepatan pemahaman juga dipengaruhi oleh materi yang diajarkan. Materi yang rumit serta membutuhkan banyak rumus seperti trigonometri termasuk salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipahami.



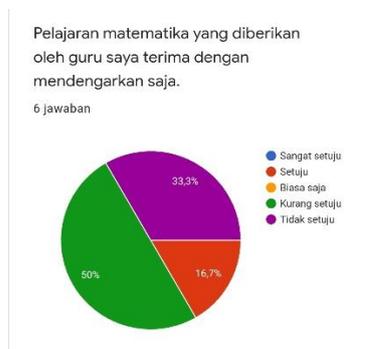
Gambar 3. Diagram lingkaran pertanyaan “materi pelajaran matematika yang diterangkan oleh guru saya terima sebagian kecil saja”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai mata pelajaran matematika diterima sebagian kecil saja, responden memberikan poin 2 sebanyak 66,67% dan poin 4 sebanyak 33,33%. Data ini merepresentasikan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa mata pelajaran matematika menjawab setuju bahwa mereka hanya memahami materi sebagian kecil saja. Mereka merasa kurang bisa menguasai materi secara menyeluruh. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan permasalahan yang sedikit berbeda mereka akan bingung untuk menyelesaikannya.



Gambar 4. Diagram lingkaran pertanyaan “bahan pelajaran matematika dapat saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang”

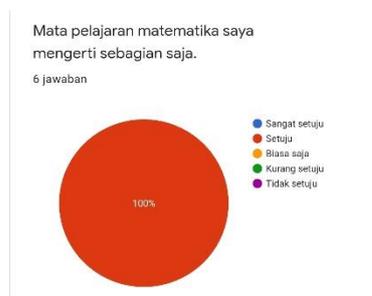
Pertanyaan keempat yaitu bahwa bahan yang diberikan guru mereka pahami namun cepat hilang. Respon yang didapat sebanyak 16,7% memberikan poin 1, 66,67% memberikan poin 2, dan 16,7% memberikan poin 3. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa bahan yang diberikan guru mudah hilang. Pemahaman konsep yang tidak mendalam menjadi salah satu penyebab bahan yang dipelajari mudah hilang. Suatu konsep jika tidak tertanam dengan kuat tentu akan hilang seiring berjalannya waktu. Terlebih lagi banyak materi yang harus dikuasi menyebabkan beberapa konsep telah tergantikan oleh konsep yang lainnya. Akibatnya, banyak materi penting yang membutuhkan stimulus/rangsangan seperti membaca ulang materi agar bisa diingat kembali.



Gambar 5. Diagram lingkaran pertanyaan “pelajaran matematika yang diberikan oleh guru saya terima dengan mendengarkan saja”

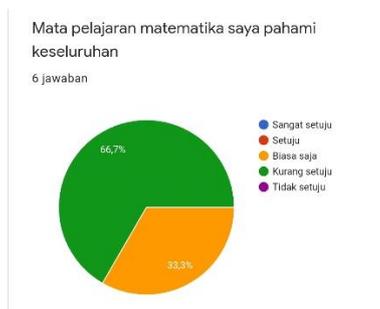
Kemudian untuk pertanyaan mengenai penjelasan dari guru apakah hanya didengarkan saja, ternyata sebanyak 66,67% siswa menjawab kurang setuju yaitu dengan poin 4, 16,7% siswa menjawab sangat tidak setuju dengan memberi poin 5, dan 16,7% siswa menjawab biasa saja dengan memberikan poin 3. Sebagian besar siswa sudah mencoba memahami dengan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, mereka juga mencoba mencari sendiri, bertanya kepada teman, serta mencatat penjelasan guru agar tidak mudah hilang.

2) Mengerti atau memahami



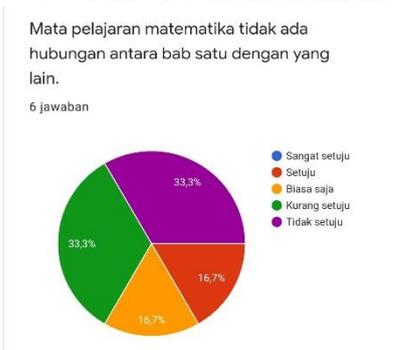
Gambar 6. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika saya pahami sebagian kecil saja”

Pertanyaan pertama mengenai “Apakah mata pelajaran matematika saya dipahami sebagian kecil saja?” mendapatkan respon setuju sebanyak 100% yaitu dengan memberikan poin 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya bisa menyerap sebagian kecil materi saja. Mereka menyebutkan bahwa susahny materi matematika terlalu sulit untuk dipahami tanpa adanya pendampingan guru secara langsung.



Gambar 7. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika saya pahami keseluruhan”

Selanjutnya, untuk pertanyaan mata pelajaran matematika apakah dipahami secara keseluruhan, siswa memberikan poin 66,67% tidak setuju dan 33,33% biasa saja. Hal ini mencerminkan bahwa siswa belum bisa memahami materi dengan menyeluruh.



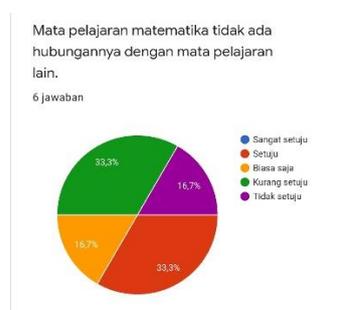
Gambar 8. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika tidak ada hubungan antara bab satu dengan yang lain”

Kemudian, terkait pertanyaan apakah matematika tidak memiliki hubungan antara satu bab dengan yang lain mendapatkan respon 33,33% siswa menjawab tidak setuju, 33,33% menjawab kurang setuju, 16,7% menjawab biasa saja, dan 16,7% menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami adanya hubungan antara satu bab dengan yang lain. Mereka mengatakan bahwa matematika merupakan materi berkesinambungan, bahkan antar jenjang pendidikan. Materi matematika akan semakin kompleks semakin bertambah tingginya jenjang pendidikan yang dilalui.



Gambar 9. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika tidak saya pahami dalam penerapan sehari-hari”

Pertanyaan keempat, apakah mata pelajaran matematika tidak dipahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, 33,33% siswa menjawab setuju, 33,33% siswa menjawab biasa saja, dan 33,33% siswa menjawab kurang setuju. Dapat diartikan bahwa kemampuan pemahaman penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kompleks dan berbeda-beda antar individu. Beberapa responden menyatakan bahwa matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adapula siswa yang menganggap pelajaran matematika tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 10. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain”

Untuk pertanyaan terakhir pada bagian ini, mengenai adakah hubungan matematika dengan mata pelajaran lain, 33,33% siswa menjawab setuju, 16,7% siswa menjawab biasa saja, 33,33% siswa menjawab kurang setuju dan 16,7% siswa menjawab tidak setuju. Jawaban yang begitu kompleks menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan matematika dengan mata pelajaran lain. Beberapa responden mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang tentu ada hubungannya dengan mata pelajaran lain. Namun, adapula siswa yang menganggap matematika tidak memiliki hubungan dengan mata pelajaran yang lainnya.

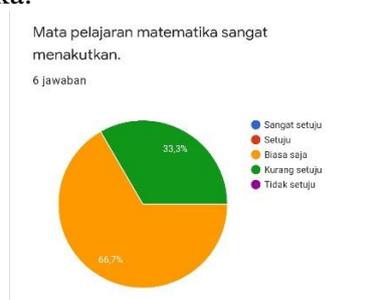
3) Menilai



Gambar 11. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika sangat sulit”

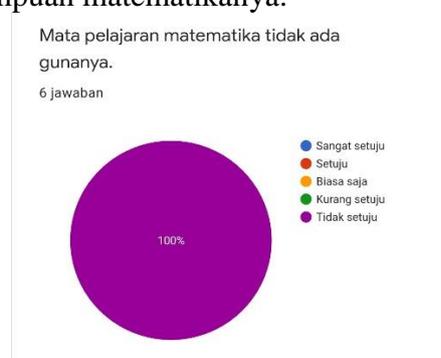
Pada pertanyaan “mata pelajaran matematika sangat sulit”, lebih dari setengah siswa yaitu sebanyak 66,67% siswa menyebutkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dengan memberikan poin 2, sedangkan sisanya yaitu 33,33% siswa

menyatakan bahwa mata pelajaran matematika biasa saja yaitu dengan memberikan poin 3. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Anggapan ini menyebabkan mereka cenderung malas untuk mempelajari matematika.



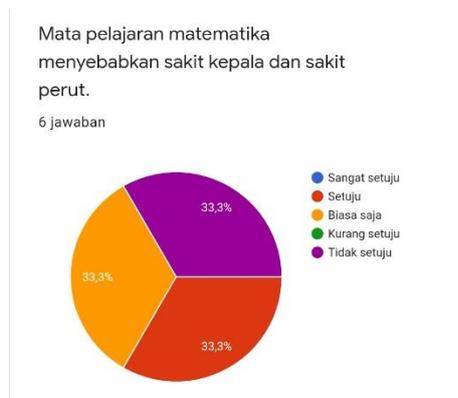
Gambar 12. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika sangat menakutkan”

Pada pertanyaan apakah matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan, 66,7% responden memberikan poin 3 yang berarti mereka menganggap matematika masih sebagai mata pelajaran yang biasa, bukan menakutkan. Selanjutnya, sisanya sebanyak 33,33% siswa kurang setuju terhadap anggapan tersebut. Mereka menyebutkan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, namun bukan berarti pelajaran yang menakutkan. Mereka tidak merasa takut untuk berhadapan dengan matematika, namun kurangnya pemahaman konsep menyebabkan mereka kurang percaya diri terhadap kemampuan matematikanya.



Gambar 13. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika tidak ada gunanya”

Pada pertanyaan mata pelajaran tidak ada gunanya, 100% siswa tidak setuju terhadap hal tersebut. Mereka tetap berpikir bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang berguna, karena setiap ilmu tentu akan membawa manfaat bagi kehidupan.



Gambar 14. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut”

Selanjutnya, untuk pertanyaan mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut, responden memiliki jawaban yang berbeda-beda. Sebanyak 33,3% siswa setuju bahwa matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut, 33,3% siswa merasa biasa saja, dan sisanya sebanyak 33,3% siswa tidak merasakan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi tubuh seseorang berbeda-beda dalam menghadapi matematika. Ini bisa disebabkan karena mental setiap orang berbeda.



Gambar 15. Diagram lingkaran pertanyaan “mata pelajaran matematika menyebabkan stress (kesedihan)”

Pertanyaan terakhir mengenai “mata pelajaran matematika menyebabkan stress(kesedihan)”, 50% siswa menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa stress dalam menghadapi matematika. Stress biasanya dirasakan ketika mengerjakan suatu permasalahan matematika namun tidak segera mendapatkan jawabannya.

4. SIMPULAN

Persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang mengenai suatu hal. Persepsi memberikan dampak yang sangat berarti dalam menjalankan aktivitas. Persepsi positif tentu akan menumbuhkan semangat yang positif dan sebaliknya, persepsi negatif bisa menimbulkan efek yang kurang baik dalam menjalankan suatu hal. Persepsi positif sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Dengan persepsi positif, akan membangkitkan gairah siswa untuk belajar matematika. Kemudian siswa

akan lebih mudah dalam memahami suatu materi atau konsep. Hal ini disebabkan dengan persepsi yang positif maka menimbulkan stimulus bahwa seseorang dapat mengerjakan hal yang akan dilakukan. Dengan stimulus ini seseorang akan lebih tenang dan mudah untuk memahami hal baru. Persepsi yang positif ini secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, sesuai dengan penelitian (Puspita, G. I., Monawati, Elly, R., 2017) bahwa ada korelasi antara persepsi siswa dalam pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas V SDN 1 Pagar Air Aceh Besar.

Persepsi negatif matematika cenderung akan menimbulkan efek penolakan dari tubuh ketika menghadapi pelajaran matematika. Bentuk penolakan tersebut bisa berupa sakit kepala, stress, perasaan takut, dan sakit perut. Selain itu, dengan persepsi negatif matematika bisa menanamkan anggapan bahwa matematika bukanlah hal yang perlu dipelajari karena tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan menghambat dalam proses pemahaman suatu konsep. Berdasarkan uraian diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yang berasal dari luar adalah materi yang diajarkan serta guru serta proses pengajarannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya persepsi positif di diri siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika bisa menjadi alternatif untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Intisari.(2016).Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan pascasarjana Magister PAI.
<https://journal.uinsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/786/674>
- Fitroh, I. M., dan Sari, A. F. (2018). Pengaruh Persepsi Matematika Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 5(2), 147-156. Surakarta:Jurnal UNS
- Rohmah, K. K., Marimin. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Ketrampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru, terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Purwodadi. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, 10 (1), 28-41.
- Gani, A. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi tentang Matematika terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Jurnal Daya Matematis, 3(3).
- Puspita, G. I., Monawati, Elly, R. (2017). Korelasi Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajarnya di Kelas V SD Negeri I Pagar Air Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 47-58.
- Hermuningsih, S., Wardani, K. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Simulasi Online Trading di Bursa Efek Indonesia di Fakultas Ekonomi Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Bisnis, 17(2), 199-207. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.17.2.199%20-%2020207>